

## PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMPN 3 TUMPANG

Adinda Aulia Rokhim, Nailul Fauziyah, Saiful Amin, Ali Nasith

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[adarokhim5@gmail.com](mailto:adarokhim5@gmail.com), [nailulfauziyah@uin-malang.ac.id](mailto:nailulfauziyah@uin-malang.ac.id), [amin.geo87@pips.uin-malang.ac.id](mailto:amin.geo87@pips.uin-malang.ac.id),  
[alinasith007@gmail.com](mailto:alinasith007@gmail.com)

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the family environment and peers influence the social studies learning motivation of students at SMPN 3 Tumpang partially or simultaneously. The research method used in this research is using a quantitative approach. The population of this study were all students of SMPN 3 Tumpang totaling 83 children. Data collection techniques using questionnaires and documentation. Data analysis using multiple linear regression analysis, t test and f test, also the coefficient of determination. From this study, the t-count results were 3.810 and 3.315, respectively, which was greater than the t-table which was only 1.993. The results of the f test found f-count of 32,927 which is greater than f-table, which is 3.09. This shows that the family environment and peers have a significant influence on the social studies learning motivation of the students of SMPN 3 Tumpang, either partially or simultaneously.

**Keywords:** Family Environment; Peers; Learning Motivation

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar IPS siswa SMPN 3 Tumpang secara parsial maupun bersama-sama. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi sekaligus sampel dari penelitian ini seluruh siswa SMPN 3 Tumpang yang berjumlah 83 anak. Teknik pengambilan data dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t dan uji f, juga koefisien determinasi. Dari penelitian ini didapatkan hasil  $t_{hitung}$  masing-masing 3,810 dan 3,315 yang mana lebih besar dari  $t_{tabel}$  nya yang hanya sebesar 1,993. Hasil uji f ditemukan  $f_{hitung}$  sebesar 32,927 yang lebih besar dari  $f_{tabel}$  yaitu 3,09. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar IPS siswa SMPN 3 Tumpang baik secara parsial maupun simultan.

**Kata-Kata Kunci:** Lingkungan Keluarga; Teman Sebaya; Motivasi Belajar

### PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS sendiri merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan manusia, interaksi social dan masalah-masalah social di masyarakat. Mata pelajaran IPS sangat berkaitan dengan persiapan peserta didik untuk aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia. Salah satu upaya

untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada mata pelajaran IPS yaitu dengan meningkatkan motivasi belajar siswa (Fitriani, 2020). Menurut Majid, motivasi merupakan sebuah energy yang aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang sehingga mendorong untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus tercapai (Majid, 2013).

Motivasi belajar siswa dipengaruhi berbagai macam faktor, diantaranya lingkungan keluarga dan teman sebaya Syah, 2009). Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga, yang disebut sebagai tri pusat pendidikan (Kadir, 2012). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan paling utama dari 3 lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh dalam pendidikan siswa. Sejak kecil, lingkungan keluarga telah menjadi lingkungan pertama yang menanamkan pendidikan non-formal seperti nilai moral serta ketrampilan pada siswa. Selain lingkungan keluarga, hal lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu teman sebaya. Teman sebaya merupakan orang dengan tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007). Dengan usia siswa dan teman-temannya yang relative sama, teman sebaya menjadi subyek yang cocok diajak bersosialisasi. Teman sebaya mempunyai dampak bagi siswa di masa depan. Siswa yang memiliki teman yang rajin akan cenderung ikut menjadi pribadi yang rajin, sementara siswa yang memiliki teman yang nakal akan cenderung berperilaku negative karena pergaulan sangat mempengaruhi siswa. Karenanya, teman sebaya sangat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 secara tegas telah mengatur pendidikan bagi warga Negara Indonesia. Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar. Salah satu alternative pendidikan dasar Sembilan tahun yang diselenggarakan untuk daerah terpencil dan jauh dari akses SMP pada umumnya adalah program SD-SMP Satu Atap. Pada daerah terpencil dan terpencar, bahkan untuk daerah terisolasi, umumnya SMP belum didirikan sebagaimana mestinya atau SMP yang sudah ada berada di luar jangkauan lulusan SD setempat.

SMP Negeri 3 Tumpang sendiri sudah berdiri sejak tahun 2007. Sekolah ini dibangun untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Duwet, namun tentu saja dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan. Tingkat kepedulian masyarakat terhadap pentingnya tingkat pendidikan. SMPN 3 Tumpang merupakan satu-satunya sekolah jenjang menengah pertama yang berada di Desa Duwet. Sekolah yang baru berdiri selama 14 tahun ini beralamatkan di Dusun Petungsewu RT 26 RW 04 Desa Duwet. Sekolah ini terletak diantara perkebunan warga desa dan rumah-rumah warga, 20 km dari pusat Kota Malang dan 30 km dari Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Malang. SMPN 3 Tumpang berdiri pada tahun 2007 dengan harapan dapat membantu masyarakat daerah yang sesuai dengan kriteria 3T dalam mempermudah mendapatkan akses ke sekolah. Menurut hasil observasi pra penelitian, diketahui kedarasan orangtua terhadap pentingnya pendidikan dan minat orangtua untuk menyekolahkan anak hingga tuntas Wajib Belajar (Wajar 9 tahun) sangat minim. Jika anak sudah lulus dari sekolah dasar, orangtua menganggap anak mereka sudah mampu untuk membantu mereka di ladang, sehingga mereka tidak mendorong anak untuk melanjutkan sekolah hingga ke jenjang sekolah menengah pertama.

Karenanya, dalam mengatasi hal tersebut, SMPN 3 Tumpang memberi solusi dengan menarik minat orangtua dan anak dalam melanjutkan sekolah berupa; tidak adanya biaya dalam bersekolah, mendapatkan seragam batik dan olahraga secara gratis, dan terdapat mobil angkutan gratis untuk menjangkau siswa yang lokasi rumahnya jauh dari sekolah. Dengan adanya sosialisasi yang dilakukan guru dari SMPN 3 Tumpang yang bekerjasama dengan

guru SD 3 dan 4 Duwet, siswa dan orangtua kemudian tertarik untuk meneruskan pendidikan hingga jenjang menengah pertama. Terutama jika seorang siswa merasa banyak teman di sekolah dasar yang akan melanjutkan sekolah ke SMPN 3 Tumpang, maka siswa akan terdorong untuk bersekolah di sekolah yang sama.

## KAJIAN LITERATUR

### Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan satu dari 3 lingkungan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan berarti daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya, golongan atau kalangan, semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Lingkungan menurut Dalyono adalah segala hal yang ada di dalam dan di luar diri sebuah individu. Lingkungan bisa bersifat fisiologis, psikologis, dan sosial kultural. Begitu juga dengan Fuad Ihsan, dia mendefinisikan lingkungan yang berkaitan dengan pendidikan ialah segala sesuatu yang berada di luar diri anak (Dalyono, 2005). Keluarga, menurut KBBI yaitu ibu, bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah, anak bini. Fuad Ihsan mengatakan bahwa keluarga berasal dari bahasa sansekerta yaitu kula dan warga, yang berarti anggota dan kerabat. Bagi Ihsan, keluarga bertugas memberi pendidikan dasar kepada anak, sehingga anak dapat tumbuh berkembang dengan baik (Ihsan, 2003).

Lingkungan pendidikan ialah segala hal yang ada di sekitar yang mampu mempengaruhi seorang individu (Santrock, 2007). Tempat seseorang mendapatkan ilmu secara langsung maupun tidak langsung dikatakan sebagai lingkungan pendidikan. Dalam bukunya, Abdul Kadir menjelaskan bahwa Ki Hajar Dewantara secara garis besar membagi lingkungan pendidikan menjadi 3 yang diberi istilah Tri Pusat Pendidikan. Diantaranya; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Kadir, 2012).

### Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan bentuk hubungan social yang terjadi di antara siswa. Menurut Santrock, yang disebut dengan teman sebaya adalah orang dengan tingkat usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007). Menurut Jali, teman sebaya merupakan mereka yang lahir pada waktu yang sama dan memiliki usia yang sama (Jali, 2006). Slavin mendeskripsikan pergaulan teman sebaya sebagai interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status (Slavin, 2011). Menurut Madon dan Ahmad, teman sebaya adalah kelompok anak-anak atau remaja yang sama umur atau peringkat perkembangannya (Madon & Ahmad, 2004). Sementara menurut Rita dkk, teman sebaya pada umumnya adalah temen sekolah atau teman bermain di luar sekolah (Izzaty, dkk. (2008). Damsar (dalam Soviyani, 2019) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.

### Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu dorongan seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi memiliki arti dorongan yang timbul pada diri sendiri secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya, perilaku berupa dorongan lekat diri yang ditunjukkan untuk suatu tujuan atau keperluan. Mc. Donald dalam Sardiman, menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu

perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan (Sardiman, 2016). Prawira, dalam bukunya mendefinisikan bahwa motivasi berasal dari kata “*movere*” dalam bahasa latin, yang mana memiliki arti gerak atau dorongan untuk bergerak (Prawira, 2014). Kemudian Majid, dalam bukunya menjabarkan bahwa motivasi adalah sebuah energy yang aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang sehingga mendorong untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus tercapai (Majid, 2013).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional, yang mana dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap variabel bebas motivasi belajar. penelitian ini dilakukan di sebuah Sekolah Menengah Pertama yang terletak di daerah 3T (terpencil, terpencar dan terisolasi) di Kecamatan Tumpang, yaitu SMPN 3 Tumpang. Subyek penelitian ini adalah keseluruhan populasi siswa dikarenakan jumlahnya yang kurang dari 100, yaitu 82 siswa. Data diambil dengan menggunakan menyebarkan angket kepada seluruh responden. Sedangkan untuk menganalisis data-data yang sudah didapatkan peneliti dengan cara regresi linier berganda.

## HASIL

**Tabel 1. Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.911	3.989		.228	.820		
1 Lingkungan keluarga	.542	.142	.400	3.810	.000	.622	1.607
Teman sebaya	.453	.136	.348	3.315	.001	.622	1.607

Dari persamaan regresi linier berganda yang sudah berhasil ditemukan tersebut, maka dapat digambarkan sebagai berikut.

- 1) Nilai constant sebesar 0,911, berarti jika nilai lingkungan keluarga dan teman sebaya 0, maka motivasi belajar siswa bernilai 0,911 atau 91,1%.
- 2)  $b_1$  lingkungan keluarga sebesar 0,542, berarti jika nilai lingkungan belajar meningkat 1%, maka motivasi belajar akan meningkat sebanyak 0,542 atau 54,2%. Begitupula sebaliknya, jika lingkungan keluarga menurun 1% maka nilai motivasi belajar akan turun sebesar 0,542 (54,2%).
- 3)  $b_2$  teman sebaya sebesar 0,453, maka itu artinya jika nilai teman sebaya meningkat 1% maka motivasi belajar akan meningkat sebanyak 0,453 atau 45,3%. Sebaliknya, jika nilai teman sebaya menurun 1% maka nilai motivasi belajar akan menurun sebanyak 0,453 (45,3%).

Tabel 2. Hasil Uji T

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstdrdzd Coeff		Stndrdzd Coeff.	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	.911	3.989		.228	.820		
1 Lingkungan keluarga	.542	.142	.400	3.810	.000	.622	1.607
Teman sebaya	.453	.136	.348	3.315	.001	.622	1.607

a. Dependent Variable: motivasi\_belajar

Rumusan dari hipotesis penelitian ini yaitu:  $H_0 : b_i = 0$  dan  $H_a : b_i \neq 0$ .  $H_0 : b_i = 0$  artinya variabel bebas (lingkungan keluarga dan teman sebaya) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (motivasi belajar) secara signifikan. Sebaliknya,  $H_a : b_i \neq 0$  berarti variabel bebas (lingkungan keluarga dan teman sebaya) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (motivasi belajar).

Dari tabel 2, terlihat nilai signifikansi dari variabel lingkungan keluarga sebagai  $X_1$  yaitu 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 karenanya peneliti menyimpulkan bahwa variabel lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar secara parsial. Begitupula dengan nilai signifikansi dari variabel teman sebaya sebagai  $X_2$  yaitu 0,001. Nilai tersebut juga lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar secara parsial, atau  $H_a$  diterima.

Pengambilan keputusan juga bisa dilihat dari  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara parsial. Dari tabel output di atas diketahui  $t_{hitung}$  lingkungan keluarga dan teman sebaya masing-masing sebesar 3.810 dan 3,315. Sedangkan  $t_{tabel}$  ditemukan sebesar 1,993. Maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kedua variabel bebas yaitu lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu motivasi belajar secara parsial. Maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Tabel 3. Hasil Uji F

Model	ANOVA <sup>a</sup>				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1083.413	2	541.706	32.975	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	1314.226	80	16.428		
Total	2397.639	82			

a. Dependent Variable: motivasi\_belajar

b. Predictors: (Constant), teman\_sebaya, lingkungan\_keluarga

Rumusan hipotesis:  $H_0 : b_i = 0$  dan  $H_a : b_i \neq 0$ .  $H_0 : b_i = 0$  artinya variabel bebas secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya,  $H_a : b_i \neq 0$  artinya, secara simultan atau bersamaan variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dari tabel output di atas, diketahui bahwa nilai signifikansinya yaitu 0,000. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05. Dari data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kedua variabel bebas yaitu lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa secara simultan atau bersama-sama.

Pengambilan keputusan juga bisa dilihat dari  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Dari tabel di atas, terlihat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 32,927. Sedangkan untuk  $F_{tabel}$  ditemukan sebesar 3,09. Maka didapatkan kesimpulan bahwa secara simultan, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, lingkungan keluarga dan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Maka, disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 3 Tumpang

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa, secara parsial, memang benar lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji T sebagaimana sudah dipaparkan peneliti pada bab sebelumnya. Yang mana diketahui nilai  $t_{hitung}$  (sebesar 3,810) lebih besar daripada nilai  $t_{tabel}$  (sebesar 1,993), juga nilai signifikansinya yang lebih kecil dari 0,05. Kemudian, besar dari sumbangan efektif (SE) lingkungan keluarga yang diketahui sebesar 24,6% menunjukkan bahwa dibandingkan dengan teman sebaya yang sumbangan efektifnya (SE) diketahui sebesar 20,7%, lingkungan keluarga berpengaruh beberapa tingkat/persen lebih besar terhadap motivasi belajar daripada teman sebaya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya, bahwa motivasi belajar selain dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti fisik dan psikis siswa itu sendiri, motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, salah satunya yaitu lingkungan social keluarga siswa (Syah, 2003). Lingkungan keluarga sendiri menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku milik Abdul Kadir merupakan salah satu dari tiga lingkungan pendidikan yang diberi istilah Tri Pusat Pendidikan (Kadir, 2012). Keluarga dikatakan sebagai pendidikan utama bagi seorang anak, karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan keluarga. Menurut Slameto, ada 6 faktor yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap motivasi belajar anak, diantaranya yaitu bagaimana cara orangtua mendidik, bagaimana relasi antar anggota keluarga, bagaimana suasana dalam rumah, bagaimana keadaan ekonomi keluarga, bagaimana pengertian dari orangtua, juga bagaimana latar belakang kebudayaan keluarga itu sendiri (Slameto, 2003).

Islam sendiri memerintahkan kepada umat muslim untuk menjaga keluarganya dengan baik. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu di dalamnya. Karenanya hendaknya hubungan dalam keluarga dibangun dengan harmonis dan sesuai ajaran Islam. Dalam Islam sendiri keluarga wajib memperhatikan anggota keluarganya sendiri terutama anak. Hal tersebut tercantum dalam Q.S At-Tahrim ayat 6. Lingkungan keluarga adalah fondasi utama dalam membentuk pembentukan anak. Islam menegaskan, anak yang baru lahir ke dunia membawa fitrah kesucian yang bisa dibentuk oleh kedua orangtuanya untuk menjadi yahudi, nasrani maupun majusi. Maka sesungguhnya pendidikan dalam keluarga tidak bisa dianggap remeh.

Cara orang tua mendidik menjadi faktor penting karena jika didikan orangtua dengan cara memanjakan anak, hal tersebut akan berakibat kurang baik terhadap mental dan pribadi anak. Mendidik anak dengan terlalu keras pun juga berakibat buruk terhadap anak. Perasaan

anak akan diliputi oleh amarah dan ketakutan jika terus menerus dididik dengan kasar. Dengan keadaan seperti itu, sulit bagi siswa untuk fokus dalam belajar mata pelajaran IPS maupun mata pelajaran lain. Motivasi mereka dalam belajar akan menghilang karena cara mendidik yang salah.

Relasi antar anggota keluarga pun penting. Relasi orangtua terhadap anak, relasi saudara terhadap anak, diusahakan agar terjalin dengan baik sehingga anak merasakan kasih sayang dari orangtua dan saudaranya. Suasana rumah juga menjadi poin penting karena anak akan merasa nyaman dan betah berada di rumah jika suasana rumah tenang tanpa rasa ketegangan. Anak akan mudah berkonsentrasi dalam belajar mata pelajaran IPS maupun mata pelajaran lain jika suasana rumah tenang dan harmonis.

Keadaan ekonomi keluarga berhubungan erat dengan proses belajar seorang anak. dalam proses belajar, ada beberapa kebutuhan yang harus dimiliki seorang anak. Karenanya, kondisi ekonomi yang baik akan membantu proses belajar anak. Sebaliknya, kondisi ekonomi keluarga yang buruk juga memberi hambatan terhadap proses belajar anak. Pengertian orangtua juga dibutuhkan dalam proses belajar anak. Jika anak sedang memiliki tugas, orangtua hendaknya tidak membebani beberapa pekerjaan lain yang bisa mengganggu belajar anak. Kemudian jika anak merasa letih dan malas belajar, orangtua hendaknya memberi dorongan semangat kepada anak agar mau kembali melanjutkan proses belajar. Latar belakang keluarga pun menjadi poin penting dalam proses belajar siswa karena jika orangtua tidak memiliki kepedulian yang tinggi dalam pendidikan, bisa jadi hal itu menurunkan semangat dan motivasi anak untuk belajar. Jika orangtua memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan menganggap pendidikan merupakan hal penting bagi anak, orangtua akan memberi contoh dengan menanamkan kebiasaan baik dan semangat belajar terhadap anak.

### **Pengaruh Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 3 Tumpang**

Sama halnya dengan variabel bebas pertama (lingkungan keluarga), variabel bebas kedua yakni teman sebaya juga berpengaruh terhadap motivasi belajar (variabel terikat) berdasarkan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang dimaksud peneliti yaitu hasil dari uji T yang diketahui nilai  $t_{hitung}$  nya sebesar 3,315. Nilai tersebut lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  yang diketahui adalah 1,993. Hasil uji T juga bisa dilihat dari nilai signifikansinya yang lebih kecil daripada 0.05 (nilai signifikansinya 0,001). Sementara untuk besar pengaruhnya, dapat dilihat dari hasil perhitungan sumbangan efektif (EF) variabel teman sebaya. Besar pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar beberapa persen lebih sedikit dibandingkan dengan besar pengaruh dari lingkungan keluarga (24,6%) yaitu diketahui sebesar 20,7%.

Hasil tersebut, senada dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Restu Dwi Fitria dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung" dan penelitian yang dilakukan oleh Santi dan Khan (2019) dalam jurnal mereka yang berjudul "Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar". Dalam penelitian-penelitian tersebut, ditemukan bahwa teman sebaya memiliki andil dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Teman sebaya sendiri menurut Horton dan Hunt sebagaimana dikutip oleh (Soviyani, 2019) adalah suatu kelompok dari orang-orang seusia dan memiliki status sama dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Teman sebaya merupakan orang di luar ikatan keluarga yang memiliki keakraban dengan siswa karena seringnya bertemu. Dengan

usia yang relative sama, teman sebaya menjadi subyek yang cocok diajak bersosialisasi. Dalam buku milik Muhibbin Syah, teman sebaya juga termasuk dalam faktor lingkungan sosial yang bisa mempengaruhi kualitas belajar siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ngalim Purwanto dalam Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, jika hubungan antara siswa dengan guru, siswa dengan bagian administrasi, dan siswa dengan teman-teman sekolah bersifat harmonis, siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih baik lagi (Purwanto, 2009).

Berteman adalah salah satu cara bersosialisasi manusia. Karena memang pada sejatinya manusia adalah makhluk hidup social yang tidak bisa bertahan hidup sendiri. Seorang teman menjadi salah satu orang penting dalam kehidupan manusia karena seringnya interaksi yang dilakukan manusia terhadap teman sebayanya. Menurut Desmita, interaksi social siswa di lingkungan rumah dan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, dukungan siswa terhadap teman sebaya, dan keakraban atau kasih sayang siswa terhadap teman sebaya mampu mempengaruhi perkembangan siswa, termasuk dalam semangat atau motivasi belajar siswa (Desmita, 2015). Sebagaimana menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim dalam Bab 3, Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Ketekunan, seorang muslim hendaknya memilih teman yang tekun, waro', istiqomah, dan menghindari orang yang pemalas, banyak bicara, suka membuat masalah/merusak dan suka memfitnah (Aljufri, 2009). Karena jika sering bergaul dengan seseorang, maka sifat-sifat orang tersebut akan menular kepada orang tersebut.

### **Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 3 Tumpang**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian yang dimaksud yaitu hasil dari uji F, yang mana menunjukkan bahwa nilai signifikansinya jelas lebih kecil dari 0,05 dengan nilai  $f_{hitung}$  sebesar 32,927.  $F_{tabel}$  ditemukan sebesar 3,09. Karena  $f_{hitung}$  lebih besar dari  $f_{tabel}$ , maka disimpulkan bahwa secara simultan, kedua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Untuk besar persentasenya dilihat dari hasil uji determinasi, yang mana menunjukkan R Square 0,452 atau jika dirubah dalam bentuk persen sebesar 45,2%. Dalam artian, secara bersama-sama, lingkungan keluarga dan teman sebaya mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 45,2%.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Runi Triasih dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di MTs Al-Imam Sawoo Ponorogo TA 2020/2021. Dalam penelitian Runi, didapatkan hasil bahwa motivasi belajar PAI siswa MTs Al-Imam Sawoo Ponorogo dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya. Dengan dikelilingi oleh keluarga dan teman sebaya yang baik, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Majid, motivasi ialah energy aktif yang mendorong perubahan seseorang karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan yang ingin dicapai (Majid, 2013).

Perhatian dan kasih sayang yang didapatkan siswa dari lingkungan keluarga yang mana tidak mungkin didapatkan dari lingkungan sekolah siswa, akan menumbuhkan semangat belajar siswa saat berada di rumah. Sehingga, secara tidak lnsung, dengan siswa bersemangat dalam belajar kembali di rumah, prestasi siswa akan meningkat dan membuat siswa terus termotivasi agar menjadi lebih baik ke depannya. Jika siswa kurang nyaman dengan lingkungan keluarga, kemudian cenderung mencari perhatian dan kasih sayang dari lingkungan luar, akan menghambat proses belajar siswa sehingga akan memberi dampak buruk pada masa belajar siswa.

Teman sebaya menyediakan lingkungan atau tempat bagi siswa untuk melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku pada usia sebayanya, bukan nilai yang ditetapkan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Teman-teman sebaya bisa menjadi tempat untuk membantu siswa menemukan seperti apa jati diri mereka tanpa adanya tekanan dari orang-orang dewasa. Sebagaimana pendapat dari Laursen dalam jurnal *Novi*, kelompok teman sebaya yang kondusif membuat remaja merasa diterima, melakukan katarsis dan menguji nilai-nilai dan pandangan-pandangan baru dalam hidupnya. Lebih lanjut, Laursen mengungkapkan bahwa teman sebaya yang positif memberikan kesempatan pada remaja untuk membantu orang lain dan memperluas jaringan kerja (Soviyani, 2019).

Kegiatan siswa bersama teman sebaya memang memberi pengaruh baik, akan tetapi jika nilai yang dikembangkan dalam pertemanan mereka adalah nilai negatif, maka akan menimbulkan hal buruk pada perkembangan jiwa siswa dan proses belajar mereka. Jika siswa terlalu banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, tetapi tidak mampu membagi waktu belajarnya, maka pertemanan mereka memberikan pengaruh buruk pada siswa dan merugikan siswa. Hubungan siswa yang baik dan wajar, akan membantu perkembangan aspek sosial siswa. Anak yang terlalu pemalu akan merasa kesepian, sehingga beresiko merasakan depresi. Anak yang agresif terhadap teman sebaya akan memunculkan resiko seperti kenakalan remaja, dan yang paling buruk, bisa drop out dari sekolah. Melihat pentingnya peran dari teman sebaya, maka, pembentukan dan pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif adalah satu dari beberapa cara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar seorang siswa.

Karenanya, lingkungan keluarga mampu menjadi pendorong semangat siswa dalam belajar, juga teman sebaya turut mengajak siswa dalam belajar lebih giat dan sungguh-sungguh, maka siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan keluarga kurang baik dalam memperhatikan kebutuhan anak dalam proses belajar, tidak mengerti dan mendorong anak agar fokus belajar, dan teman sebaya tidak memiliki keseriusan dalam belajar, maka siswa tingkat motivasi dan semangat belajar siswa akan turun seiring dengan terus menerusnya keadaan di sekitar siswa.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Lingkungan keluarga siswa SMPN 3 Tumpang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar IPS siswa. Besar pengaruh yang diberikan oleh pihak lingkungan keluarga yaitu sebesar 24,6%, 2) Teman-teman sebaya siswa SMPN 3 Tumpang juga memiliki andil dalam mempengaruhi naik-turunnya motivasi belajar IPS siswa. Besar pengaruh yang diberikan yaitu sebesar 20,7%, 3) Secara bersama-sama atau simultan, lingkungan keluarga dan teman-teman sebaya siswa memberi pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar IPS siswa SMPN 3 Tumpang. Besar pengaruh yang diberikan oleh lingkungan keluarga dan teman-teman sebaya siswa yaitu 45,2%.

## REFERENSI

- Aljufri, A. K. (2009). *Terjemah Ta'lim Mutaallim*. Mutiara Ilmu.
- Dalyono. M. (2005). *Psikologi Pendidikan : Komponen MKDK*. Rineka Cipta.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, Yani. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Daring selama

- Pandemik Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 165-175.  
<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>.
- Ihsan, Fuad. (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Izzaty, R. E. dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jali, A. S. (2006). *Kehidupan dalam Pandangan Al-Quran*. Gema Insani.
- Kadir, Abdul. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Kencana Prenamedia Group.
- Madon, A., & Ahmad, M. S. (2004). *Panduan Mengurus Remaja Modern*. PTS Professional Publishing.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Prawira, P. A. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Ngalim. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis*. Alfabeta.
- Santi, N. N., & Khan, R. I. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 191-198.  
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v4i2.13013>.
- Santrock. J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003.) *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Slavin. R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan dan Praktik*. Indek Permata Puri Media.
- Soviyani, Fitri. (2019). *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 31/IV Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada.